

ALASAN INGGRIS DALAM RANGKA BERGABUNG DENGAN ASIAN INFRASTRUCTURE INVESTMENT (AIIB)

Budi Setiawan

busetawa@yahoo.co.uk

Hubungan Internasional - 20120510091

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Abstract

The establishment of Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) by the Chinese government has become one of the most-interesting issues since the end of 2013. Countries from Asia reacted positively toward the establishment and decided to join the multilateral development bank later on. Moreover, some of non-Asian countries were also captivated by the diplomacy of Chinese government related to the AIIB and decided to join the bank as well. UK is one of them. Eventhough UK got negative reactions from its closest friend which is the USA, the UK government persistently decided to become the very first G7 member joining the AIIB.

Keyword: *Inggris; Asian Infrastructure Investment Bank; kepentingan nasional.*

Pendahuluan

Perilaku atau tindakan politik luar negeri sebuah negara sering kali didasarkan pada kepentingan nasional yang hendak diraih oleh negara tersebut. Politik luar negeri sendiri dipahami sebagai refleksi dari kepentingan nasional sebuah negara yang ditunjukkan kepada negara lain dalam rangka mencapai kepenetiran negaranya. Politik luar negeri merupakan poin penting dari kebijakan nasional yang pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari situasi dan kondisi riil di level domestik (dalam negeri). Kebijakan Inggris untuk bergabung ke dalam Asian Infrastruktur Investment Bank (AIIB) yang merupakan bentuk tuntutan dari situasi dan kondisi dalam negeri pun kemudian telah menjadi suatu hal yang menjadi sorotan dunia internasional.

Inggris saat ini dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki kapabilitas perekonomian yang dapat dikatakan cukup baik. Perdagangan internasional dan investasi asing dalam beberapa bidang selama ini telah menjadi salah satu poros perputaran dan kemajuan perekonomian Inggris. Sekarang ini ekspansi pasar Inggris telah menyebar hingga ke banyak negara, utamanya ke negara-negara anggota Uni Eropa (UE). Agar dapat mempertahankan juga mengembangkan perekonomiannya tersebut, maka pemerintah Inggris harus dapat menjamin berjalannya perdagangan dan perindustrian negaranya ke arah yang semakin baik.

Dalam memberlakukan kebijakan luar negerinya, tentu Inggris telah mempertimbangkan rasionalitas antara keuntungan dan kerugian yang mungkin akan didapat sebagai bentuk konsekuensi dari diberlakukannya kebijakan tersebut. Kebijakan Inggris untuk bergabung dengan AIIB meskipun dalam prosesnya mendapatkan reaksi yang kurang baik dari Amerika Serikat, tentunya didasarkan pada kepentingan apa yang ingin dicapai oleh negaranya ketika kebijakan tersebut diimplementasikan.

Pembahasan

Kebutuhan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi pada dasarnya telah mendominasi kebijakan luar negeri Inggris sebagai akibat dari perbaikan perekonomian Inggris pasca krisis keuangan dunia tahun 2008 dan kemunculan isu rencana keluarnya Inggris dari UE. Kepentingan utama dari diberlakukannya kebijakan untuk bergabung dengan AIIB adalah untuk memanfaatkan hubungan diplomatik dengan negara-negara anggota AIIB, utamanya dengan Tiongkok, agar kemitraan mereka dalam bidang ekonomi dapat tetap terjaga dan bahkan dapat berkembang ke arah yang lebih positif. Sebagai sebuah negara maju yang memiliki sektor perdagangan dan investasi yang berkembang pesat, tentunya Inggris membutuhkan mitra dagang serta mitra investasi yang semakin banyak. Oleh karena itu Inggris memandang bahwa memiliki hubungan kerjasama ekonomi yang baik dengan negara-negara lain di luar UE adalah suatu keharusan demi terjaminnya perekonomian negara.

Setelah munculnya isu penyelenggaraan referendum yang akan diselenggarakan oleh pemerintah Inggris pada tahun 2017 terkait status keanggotaannya di UE muncul, Inggris tentunya akan harus mencari mitra-mitra baru ataupun memperkuat kerjasama ekonomi yang sudah terjalin dengan negara-negara lain di luar anggota UE. Hal tersebut dikarenakan apabila rencana Inggris untuk keluar dari Uni Eropa nyata terjadi, Inggris akan semakin membutuhkan mitra kerjasama ekonomi baru mengingat selama ini kerjasama ekonomi Inggris banyak dilakukan dengan negara-negara anggota organisasi regional tersebut. (Congress Research Service, April 2015)

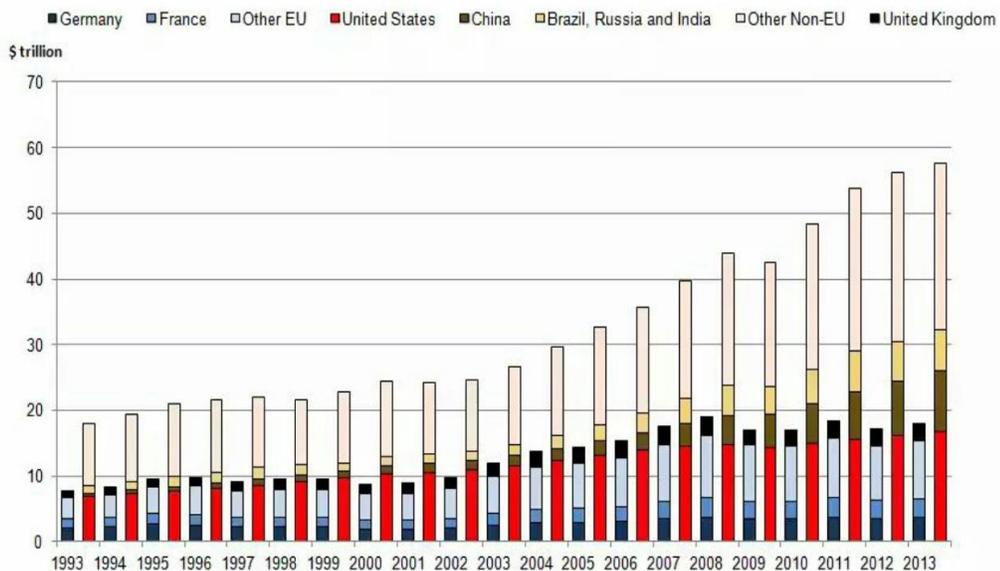
Uni Eropa sebagai Mitra Utama Bisnis Inggris

Sejak tahun 1993, Uni Eropa (UE) telah menjadi sebuah kekuatan ekonomi baru yang sangat besar dan melebihi kekuatan ekonomi setiap negara. Untuk pertama kalinya sejak tahun 1998, rata-rata GDP nya mampu melebihi rata-rata GDP Amerika

Serikat pada tahun 2003, seperti yang terlihat di Grafik 1 di bawah. Hal tersebut menunjukkan bahwa UE yang semula hanya dianggap sebagai organisasi regional biasa pada akhirnya dapat tumbuh dan berkembang menjadi aktor ekonomi baru yang sangat patut untuk diperhitungkan.

Namun meskipun begitu, pertumbuhan ekonomi UE juga tampaknya sempat mengalami beberapa kali kemunduruan. Berdasarkan pada Grafik 1 di bawah ini, presentase GDP UE terhadap GDP global sempat turun dari 30% (1993) menjadi 24% (2013). (Office for National Statistics, 2015)

Grafik 2
Level of Annual Gross Domestic Product, US\$, current price.



(Source: World Bank)

Terlepas dari pertumbuhan dan penurunan ekonomi UE tersebut, sebagai salah satu anggota di dalamnya, selama ini Inggris sudah menjalin kerjasama ekonomi dengan banyak negara tidak hanya di kawasan regional namun juga dengan

banyak negara dari belahan dunia lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kerjasama ekonomi Inggris, khususnya dalam hal perdagangan ekspor-impor dan investasi asing, sedikit lebih banyak dilakukan dengan negara-negara anggota UE. Hal tersebut dikarenakan diawal pembentukannya, UE memang ditujukan untuk mengintegrasikan perekonomian regional Eropa sehingga tidak heran apabila negara-negara anggotanya saling bekerjasama untuk memajukan perekonomian masing-masing demi kesejahteraan kawasan, termasuk yang selama ini dilakukan oleh Inggris.

Kuatnya kemitraan Inggris dengan UE dalam bidang ekonomi ditunjukkan dengan tingginya presentase perdagangan yang dilakukan oleh kedua negara. Pada tahun 2014 sendiri, 44.6% kegiatan ekspor dan 53.2% kegiatan impor barang dan jasa Inggris nyatanya lebih banyak dilakukan dengan negara-negara anggota UE, sisanya dilakukan dengan berbagai negara lainnya (Lenhe, 2012) (Office for National Statistics, 2015). Adapun komoditas yang menjadi unggulan Inggris dalam kegiatan ekspor dengan negara-negara lain diantaranya adalah mesin dan peralatan transportasi, produk-produk manufaktur, produk kimia, mineral, oli dan lain sebagainya (Trading Economics, 2015). Begitupun di sektor investasi asing langsung (FDI – *foreign direct investment*), hubungan kerjasama Inggris dan negara-negara UE dalam sektor tersebut sangatlah erat. Selama ini negara-negara UE menjadi salah satu investor terbesar Inggris sekaligus menjadi negara-negara penerima donor investasi langsung terbesar dari Inggris. Pada tahun 2013, 43.2% aset yang dimiliki Inggris telah tertanam di negara-negara UE, dan 46.4% aset negara-negara UE berada di Inggris (Trading Economics, 2015) (Soringford, 2014). Hal-hal tersebut tentunya telah menunjukkan bahwa Inggris dan UE sama-sama memiliki posisi tawar yang strategis terhadap satu sama lain, khususnya dalam bidang ekonomi.

Seiring dengan stagnannya perekonomian Eropa yang juga berakibat pada proporsi perekonomian negara-negara UE (dapat dilihat di Grafik 1), Inggris tentunya turut mengalami dampak stagnansi perekonomian tersebut. Inggris pun mulai melihat

pasar non-UE sebagai sesuatu yang lebih penting bagi eksportir di negaranya. Sejak tahun 1999 hingga tahun 2014, kegiatan ekspor Inggris dengan negara-negara non-UE pun turut berkembang pesat, sehingga hal tersebut semakin mempengaruhi presentase kegiatan ekspor Inggris ke UE, dari awalnya 54.8% di tahun 1999 menjadi 44.6% di tahun 2014 (Office for National Statistics, 2015). Presentase tersebut tampaknya akan semakin menurun manakala Inggris benar-benar keluar dari UE.

Sejak diumumkannya rencana penyelenggaraan referendum terkait status keanggotaan Inggris di UE oleh Perdana Menteri David Cameron pada tahun 2013, hubungan Inggris dengan negara-negara anggota UE pun menjadi sedikit kaku. Tidak hanya dalam bidang politik, namun juga ekonomi. Apabila hasil referendum menyatakan bahwa Inggris akan harus keluar dari UE, maka kemungkinan besar kerjasama ekonomi serta akses perdagangan Inggris ke UE dan sebaliknya akan lebih mengecil. Hal tersebut akan menjadi sangat berbahaya bagi Inggris mengingat selama ini kegiatan ekspor dan impor serta investasi negara tersebut hampir 50% nya dilakukan dengan negara-negara anggota UE. Oleh karena itu, Inggris harus mencari strategi khusus yang harus dilakukan oleh negaranya untuk menjaga laju pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Salah satunya adalah dengan membangun dan memaksimalkan kerjasama ekonomi baik yang bersifat bilateral maupun multilateral dengan negara-negara di luar UE, salah satunya dengan Tiongkok, raksasa ekonomi Asia yang sedang sangat berkembang dewasa ini.

Tiongkok sebagai Mitra Utama Bisnis Inggris yang Baru

Tabel 3

Selected UK Export and Import Partner 2014

	Exports (£m)	% of UK total exports	Rank of export partners	Imports (£m)	% of UK total imports	Rank of import partners
USA	37,350	12.8	1	28,193	6.8	4
Germany	31,078	10.6	2	61,735	14.9	1
Netherlands	23,022	7.9	3	32,223	7.8	3
France	18,846	6.4	4	25,003	6.0	5
Irish Republic	18,333	6.3	5	12,106	2.9	10
China	14,075	4.8	6	36,130	8.7	2
Belgium & Luxembourg	12,554	4.3	7	21,650	5.2	6
Spain	9,047	3.1	9	13,504	3.3	9
Italy	8,892	3.0	10	17,021	4.1	8

(sumber: Office for National Statistics – World Bank Group)

Dari pemaparan table di atas, Tiongkok saat ini diakui sebagai pasar ekspor terbesar keenam Inggris, naik dari posisi ke-14 pada tahun 2003, dengan total ekspor 3,6% di sektor barang dan jasa (Phillip, 2015) (Monaghan, 2014). Pentingnya Tiongkok bagi Inggris sebagai mitra dagang telah secara konsisten menguat sejak tahun 2004, tentunya dengan kapasitas ekspor dan impor kedua negara yang kian meningkat juga. Dengan meningkatnya kapasitas impor dari £11.4 milyar menjadi £37.6 milyar pada tahun 2014, Tiongkok kini juga menjadi negara tujuan impor terbesar kedua setelah Amerika Serikat bagi Inggris, dengan total 7.0% impor Inggris di tahun 2014 (pada tahun 2004 hanya mencapai 3.3%). Bersamaan dengan meningkatnya kapasitas impor, ekspor Inggris ke Tiongkok juga telah tumbuh pesat, dari £4.0 milyar menjadi £16.7 milyar pada tahun 2014, dengan total 3.2% ekspor negara.

Selain itu, dapat dilihat juga dalam bidang investasi, Tiongkok sudah semakin menanamkan banyak investasi di Inggris. Seperti halnya dalam sektor perdagangan, investasi asing langsung (FDI) Inggris dengan Tiongkok juga semakin memperlihatkan tren positif. Saham investasi yang ditanamkan oleh para investor Tiongkok di Inggris telah berkembang pesat dari £119 juta pada tahun 2004 menjadi £950 juta pada tahun 2013. Begitupun dengan saham investor Inggris di Tiongkok yang juga tumbuh dari £1,9 milyar pada tahun 2004 menjadi £6 milyar pada tahun 2013.

Outwar Foreign Affiliate Statistics (OFATS) mengukur omset dan juga jumlah tenaga kerja yang dihasilkan oleh perusahaan-perusahaan Inggris di luar negeri, salah satunya yang ada di Tiongkok. Pada tahun 2012, ada setidaknya 61 perusahaan Tiongkok yang beroperasi di Inggris serta 654 bisnis Inggris yang beroperasi di Tiongkok. Perusahaan-perusahaan Inggris di Tiongkok tersebut telah berhasil mempekerjakan 148.222 orang dan memiliki omset sebesar £13.4 milyar; £6 milyar berasal dari sektor manufaktur, £6.7 milyar berasal dari sektor jasa atau pelayanan, serta £3.9 milyar dari aktifitas keuangan dan asuransi.

Potensi Perekonomian Tiongkok

Tiongkok sudah sejak lama mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun pergeseran penting dalam pola pertumbuhannya tersebut lebih jelas terlihat terutama pada era krisis keuangan global tahun 2008.

Tabel 4

GDP Ranking 2015

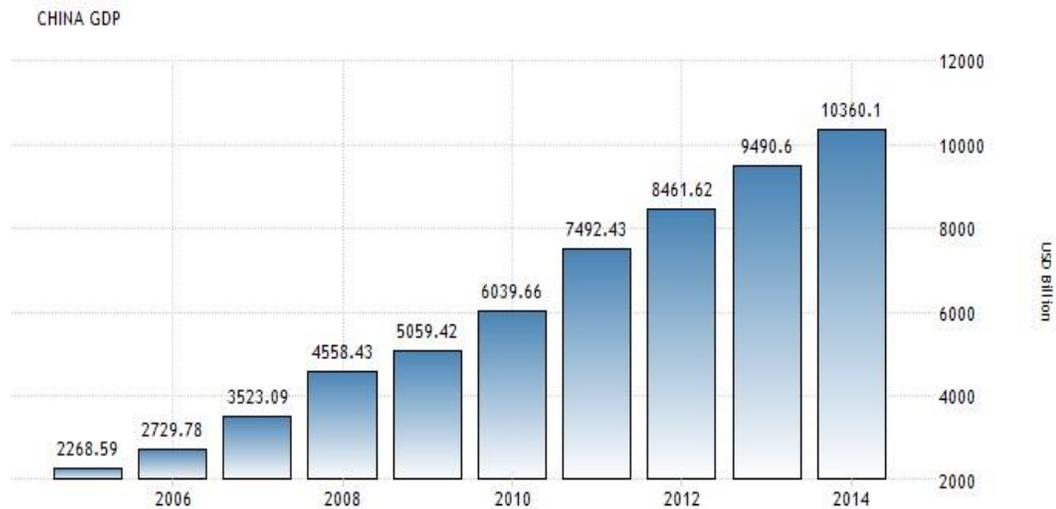
GDP (Nominal) Ranking 2015					GDP (PPP) Ranking 2015				
Rank	Country	GDP	% Share	Continent	Rank	Country	GDP	% Share	Continent
1	United States	18125	23.45	North America	1	China	18976	16.86	Asia
2	China	11212	14.50	Asia	2	United States	18125	16.10	North America
3	Japan	4210	5.45	Asia	3	India	7997	7.10	Asia
4	Germany	3413	4.42	Europe	4	Japan	4843	4.30	Asia
5	United Kingdom	2853	3.69	Europe	5	Germany	3815	3.39	Europe
6	France	2470	3.19	Europe	6	Russia	3458	3.07	Europe
7	India	2308	2.99	Asia	7	Brazil	3259	2.90	South America
8	Brazil	1904	2.46	South America	8	Indonesia	2840	2.52	Asia
9	Italy	1843	2.38	Europe	9	United Kingdom	2641	2.35	Europe
10	Canada	1615	2.09	North America	10	France	2634	2.34	Europe
11	Korea	1435	1.86	Asia	11	Mexico	2224	1.98	North America
12	Australia	1252	1.62	Oceania	12	Italy	2157	1.92	Europe

(source: International Monetary Fund World Economic Outlook (April-2015))

Dalam kurun waktu enam tahun sampai dengan tahun 2007 GDP Tiongkok tumbuh hingga rata-rata 11%, dengan nilai investasi setara 41,5% dari total GDP. Namun enam tahun sejak krisis keuangan global terjadi, GDP negara tersebut mengalami 2-3% penurunan dari rata-rata sebelumnya. Meskipun begitu, penurunan tersebut justru berdampak baik pada nilai investasi yang tumbuh hingga mencapai 50% dari GDP dalam beberapa tahun terakhir ini. Dengan kata lain, Tiongkok telah lebih banyak menggunakan atau menjalankan sektor investasi untuk tumbuh secara lebih signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. (Dollar, 2015)

Grafik 3

China GDP



(sumber: Office for National Statistics – World Bank Group)

Kapasitas ekonomi yang begitu besar serta perkembangan ekonomi yang juga begitu pesat tentunya memiliki dampak positif bagi dunia internasional. Perkembangan ekonominya yang sangat cepat telah menyebabkan Tiongkok semakin terintegrasi ke dalam pasar global. Negara-negara lain yang berpartisipasi dalam integrasi dalam pasar tersebut secara langsung akan menikmati peningkatan kesejahteraan negaranya melalui pertumbuhan perdagangan, produksi dan konsumsi sebagai akibat dari integrasi ekonomi Tiongkok yang sangat besar (Golley, 2011). Keuntungan besar bagi negara lain akan semakin mudah didapat mana kala negara tersebut dapat melakukan kerjasama bilateral yang harmonis dengan Tiongkok. Tidak heran apabila negara-negara di dunia seakan saling berlomba untuk menjadi mitra kerjasama ekonomi dengan negara yang dipimpin oleh Xi Jinping tersebut.

Inggris adalah salah satu negara yang tentunya sangat memiliki ketertarikan sendiri untuk kemudian mempererat hubungan kerjasama ekonominya dengan pemerintah Tiongkok. Hubungan kedua negara di era modern dimulai setelah era Perang Dingin berakhir dimana pada saat itu kedua negara sedang bertikai dalam kasus pendudukan Hongkong oleh Inggris.

Selama 10 tahun terakhir, hubungan kerjasama ekonomi antara Inggris dan Tiongkok telah semakin menguat. Hal tersebut terlihat dengan tumbuh pesatnya investasi Tiongkok di Inggris, dari US\$ 510 juta pada tahun 2011 menjadi US\$ 8.5 milyar pada tahun 2014. Bahkan pada tahun 2013, Inggris sempat menarik investasi asing Tiongkok hingga mencapai angka US\$ 12 milyar, lebih dari kombinasi angka investasi Tiongkok di Perancis dan Jerman (Barnato, 2015). Investasi Tiongkok di Inggris tersebut banyak dimasukkan ke dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur umum, seperti dalam proyek pembangunan rel kereta api dan juga tenaga nuklir.

Kerjasama Investasi dan Perdagangan Internasional sebagai Peluang Kebangkitan Ekonomi Inggris Setelah Bergabung Dalam Asian Infrastructure Investment Bank

Seperti yang pada umumnya diketahui, perekonomian adalah salah satu sektor yang menjadi determinan penting keamanan suatu negara. Hal ini dikarenakan sektor ekonomi secara langsung berkaitan dengan kelangsungan dan kesejahteraan hidup negara. Sampai saat ini, setiap negara pasti selalu memprioritaskan kesejahteraan ekonomi sebagai salah satu tujuan paling utama dalam memberlakukan kebijakan luar negerinya. Hal tersebut semakin terlihat manakala di era globalisasi ini, perdagangan sudah semakin bebas dan pasar sudah semakin terbuka, sehingga negara-negara seakan berlomba untuk mencari sebanyak mungkin mitra kerjasama ekonomi sebagai salah satu kebijakan utama luar negeri mereka.

Perdagangan internasional dan investasi luar negeri menjadi sangat penting bagi Inggris untuk menjaga bahkan mengembangkan tingkat kesejahteraan perekonomian dalam negerinya. Dalam rangka mencari mitra ekonomi baru yang solid (di luar negara-negara anggota Eropa), Inggris mulai meningkatkan hubungan kerjasama dalam bidang ekonomi dengan Tiongkok, negara yang selama ini dianggap sebagai raksasa ekonomi Asia yang siap menyusul kapasitas perekonomian Amerika Serikat.

Pada tanggal 20 Oktober 2015, hubungan Inggris dan Tiongkok terlihat semakin harmonis manakala Presiden Tiongkok Xi Jinping berkunjung ke London untuk memenuhi kunjungan Ratu Elizabeth sekaligus kunjungan resmi kenegaraan. Pada kunjungan tersebut Xi Jinping dan perwakilan pemerintah Inggris mendiskusikan beberapa hal penting terkait rencana penguatan hubungan kerjasama ekonomi kedua negara. Di tengah kunjungan Xi, otoritas ekonomi Inggris yang ditugaskan untuk mendorong peningkatan investasi serta perdagangan negaranya dengan Tiongkok, mengharapkan kedepannya Inggris akan menjadi mitra terbaik di kawasan Barat bagi pasar Asia, khususnya Tiongkok (Barnato, 2015). Presiden Xi juga menanggapi hal tersebut dengan harapan negaranya dapat memperkuat hubungan perdagangan sehingga dapat membantu pertumbuhan ekonomi kedua negara di masa yang akan datang. (Reuters, 2015)

Di hari kedua kunjungannya, tepatnya pada tanggal 21 Oktober 2015, pemerintah Inggris dan Tiongkok yang diwakili oleh Presiden Xi Jinping tebehasil menandatangani perjanjian bisnis dengan nilai milyaran US dolar. Perdana menteri Inggris, David Cameron menyampaikan bahwa kerjasama baru ekonomi kedua negara yang terjalin sejak Inggris memutuskan bergabung dengan AIIB akan lebih dari sekedar kerjasama yang sebelumnya telah dijalani oleh Inggris dan Tiongkok. Menurut Cameron, pemerintahnya saat ini sedang berusaha untuk menjadikan negaranya sebagai mitra pilihan paling utama bagi di kawasan Barat bagi Tiongkok sehingga tidak heran apabila melalui keputusannya untuk bergabung dengan AIIB,

Inggris berusaha memaksimalkan kesempatan yang ada guna meneruskan kerjasama yang selama ini sudah dijalin ke arah yang lebih jauh daripada sekedar hubungan bisnis (dagang) dan investasi, bukan hanya Tiongkok yang melakukan investasi di Inggris, tetapi juga pebisnis-pebisnis Inggris memperluas usaha dan berkembang di Tiongkok. (VOA Indonesia Online , 2015)

Adapun kerjasama bisnis senilai kurang lebih 60 milyar USD atau setara dengan 30 milyar Poundsterling yang disepakati oleh kedua negara diantaranya meliputi investasi Tiongkok di Inggris senilai £5.4 hingga £8.2 milyar pada proyek pengembangan tenaga nuklir, £2 milyar pada bidang transportasi, salah satunya bis elektrik, £200 juta untuk pengembangan program televisi, Investasi senilai £100 juta untuk pembangunan “British Theme Park – London Paramount”, £50 juta untuk perusahaan-perusahaan mobil *sport*, salah satunya untuk perusahaan Aston Martin, £50 juta untuk pengembangan transportasi umum “London Taxis”, £25 juta untuk pengembangan program televisi Tiongkok di Inggris melalui Future TV dan Scotland’s Distrify, jutaan poundsterling untuk mendanai proyek Graphene di University of Manchester’s National Graphene Institute, dan perjanjian baru dengan Chicago Mercantile Exchange untuk optimalisasi penggunaan mata uang Reminbi Tiongkok sebagai alat transaksi jual beli di London.

Dalam kunjungan kenegaraanya tersebut, Tiongkok yang diwakili oleh President Xi telah berhasil menanamkan investasi yang besar dalam proyek Electricite de France SA Hinkley, yaitu salah satu proyek pembangkit tenaga nuklir pertama di Inggris yang kini telah mencapai usia tiga decade serta merupakan salah satu stasiun nergi atom yang paling mahal saat ini. Selain itu, BP Plc., Inggris juga berhasil melakukan perjanjian dalam bidang minyak dan gas senilai kurang lebih 12 milyar Poundsterling dengan pemerintah Tiongkok.

Berdasarkan pemaparan bentuk-bentuk kerjasama bisnis dan investasi yang baru saja dijalankan oleh Inggris dan Tiongkok, khususnya pasca Inggris

memutuskan untuk bergabung dengan AIIB, dapat dilihat bahwa Inggris benar-benar memanfaatkan momentum baik tersebut untuk mempererat kerjasamanya dengan Tiongkok yang sudah terjalin selama ini. Pemerintah Inggris dapat dengan mudah melobi pemerintah Tiongkok untuk membawa banyak investor ke negaranya sebagai akibat dari respon positif yang diberikan oleh pemerintah Tiongkok atas keputusan Inggris yang bersedia bergabung ke dalam AIIB. Sempat disampaikan juga oleh pemerintah Tiongkok, bahwa Inggris sebagai salah satu anggota G7 akan menjadi negara pertama di Barat yang akan melayani pembayaran transaksi jual beli dengan menggunakan mata uang Tiongkok Yuan (Reminbi) sehingga hal tersebut akan mempermudah pebisnis serta investor dari kedua negara untuk melakukan transaksi. Lebih lanjut lagi, Tiongkok akan kemudian membuka Bank khusus penukaran mata uang Reminbi di Inggris untuk pertama kalinya. (Telegraph Online, 2015)

Kesimpulan

Investasi dalam bidang pembangunan infrastruktur adalah salah satu elemen penting dalam kerjasama ekonomi internasional. Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di sebuah kawasan, tentu fasilitas atau infrastruktur yang memadai juga harus tersedia. Hal inilah yang pada akhirnya mendorong pemerintah Tiongkok untuk menginisiasi lembaga keuangan baru yang bergerak dalam bidang investasi infrastruktur guna mencapai stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di kawasan Asia.

Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB) untuk pertama kalinya digagas oleh Presiden Tiongkok, Xi Jinping pada akhir tahun 2013. Sejak saat itu, proses pembangunan institusi tersebut berkembang sangat cepat diiringi dengan munculnya berbagai reaksi dari dunia internasional. Sebagian besar negara-negara dari kawasan Asia tentunya memberikan reaksi positif terhadap pembentukan AIIB, sehingga mereka memutuskan untuk bergabung menjadi anggota bank pembangunan

multilateral tersebut. Tidak sedikit pula negara-negara di luar kawasan Asia yang kemudian memutuskan bergabung, salah satunya adalah Inggris, negara anggota G7 sekaligus negara Barat pertama yang menjadi negara anggota AIIB.

Meskipun Amerika Serikat sebagai sekutu terdekatnya telah mencoba memberikan tekanan kepada pemerintah Inggris untuk tidak bergabung dengan AIIB, namun pemerintah yang dipimpin oleh David Cameron tersebut tetap memastikan negaranya bergabung dengan AIIB pada bulan Maret 2015. Hal tersebut telah menunjukkan bahwa Inggris memiliki kepentingan yang tentunya hendak dicapai negaranya melalui kebijakan untuk bergabung dengan AIIB. Adapun kepentingan Inggris yang ingin didapat melalui kebijakan tersebut adalah menjalin ataupun memperluas hubungan kerjasama ekonomi dengan negara-negara anggota AIIB sebagai mitra penting yang baru dalam hal kerjasama ekonomi, terutama dengan Tiongkok sebagai negara penggagas.

Sejak rencana digelarnya referendum terkait keanggotaan Inggris di Eropa akan digelar pada tahun 2017, ditambah dengan janji kampanye David Cameron sebelum terpilih kembali menjadi Perdana Menteri Inggris untuk memfokuskan peningkatan pertumbuhan ekonomi domestic, pemerintah David Cameron mulai mencari mitra kerjasama ekonomi lain di luar kawasan Eropa. Tiongkok dipilih menjadi salah satu target kemitraan tersebut mengingat kapasitas dan pertumbuhan ekonominya yang sangat kuat. Perkembangan ekonominya yang sangat cepat itulah yang dapat menyebabkan Tiongkok semakin terintegrasi ke dalam pasar global, sehingga diharapkan dapat membawa keuntungan kepada negara-negara lain yang juga merupakan bagian dari pasar global tersebut salah satunya melalui pemberlakuan hubungan bilateral di bidang perdagangan (ekspor – impor) dan investasi asing. Selain dengan Tiongkok, tidak menutup kemungkinan juga Inggris akan menjalin atau meningkatkan hubungan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan negara-negara anggota AIIB lainnya. Pada akhirnya, melalui kebijakan untuk bergabung dengan AIIB, Inggris berusaha mencari solusi untuk mendapatkan mitra kerjasama

ekonomi baru yang diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap perekonomian di dalam negerinya. Inggris seolah tidak peduli dengan tekanan dari Amerika Serikat yang sempat diberikan kepadanya. Sebagai hasilnya, Inggris - Tiongkok telah menandatangani kerjasama bisnis bernilai 60 miliar USD pasca masuknya Inggris ke dalam AIIB. Sejak saat itu pula kedua negara memastikan bahwa hubungan kerjasama kedua negara akhirnya memasuki era baru yang lebih baik, khususnya dalam bidang ekonomi.

Referensi

- China to Invest 30bn in UK plc: how the deals break down.* (2015, Oktober 21). Retrieved November 26, 2015, from Telegraph: <http://www.telegraph.co.uk/finance/china-business/11943880/China-to-invest-30bn-in-UK-plc-how-the-deals-break-down.html>
- China, Inggris Tandatangani Perjanjian Bisnis Bernilai 60 Milyar Dolar .* (2015, Oktober 22). Retrieved Oktober 28, 2015, from VOA Indonesia (Online): <http://voaindonesia.com/a/china-inggris-sepakati-perjanjian-bisnis-milyaran-dolar-3016741.html>
- Exclusive Q&A with Chinese President Xi Jinping.* (2015, Oktober 17). Retrieved Oktober 28, 2015, from Reuters: <http://reuters.com/article/iduskcn0sc03920151018>
- How Important is the European Union to UK Trade and Investment?* (2015, Juni 26). Retrieved Oktober 18, 2015, from Office for National Statistics: <http://www.ons.gov.uk/ons/rel/international-transactions/outward-foreign-affiliates-statistics/how-important-is-the-european-union-to-uk-trade>
- United Kingdom Exports.* (2015, November 26). Retrieved Desember 2, 2015, from Trading Economics: <http://tradingeconomics.com/united-kingdom/exports>

- The United Kingdom: Background and Relations with the United States. (April 2015). *Congress Research Service*, 6.
- Barnato, K. (2015, September 22). *UK Pushes to be 'China's Best Partner' Despite Fear* . Retrieved November 1, 2015, from CNBC: <http://cnbc.com/2015/09/21/uk-pushes-to-be-chinas-best-partner-despite-fears.html>
- Dollar, D. (2015). China's Rise as a Regional and Global Power: The AIIB and The 'One Belt, One Road'. *Horizons (Issue No. 4)*.
- Golley, J. d. (2011). *China's Rise in a Chanign World: Rising China Global Challenge and Opportunities*. Canberra: ANU E. Press.
- Lenhe, S. (2012). *The Big Three in EU Foreign Policy*. Washington D.C.: The Carnegie Papers.
- Monaghan, A. (2014, April 24). *Seven Things You Need to Know About The UK Economy* . Retrieved November 1, 2015, from The Guardian: <http://theguardian.com/business/economics-blog/2014/apr/24/uk-economy-seven-things-need-to-know-ons-g7>
- Phillip, T. M. (2015, Oktober 20). *The UK's deals worth billions with China: what do they really mean?* Retrieved November 1, 2015, from The Guardian: <http://www.theguardian.com/business/2015/oct/24/britains-deals-with-china-billions-what-do-they-mean>
- Soringford, J. d. (2014). *The Great British Trade-Off: The Impact of Leaving the UE on the UK's Trade and Investment*. Center For European Reform.